

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Berawal dari adanya perkembangan teknologi dan media digital yang mampu menggiring dunia maya untuk memunculkan beragam fenomena. Salah satu dari fenomena tersebut ialah fenomena komunitas maya atau komunitas virtual yang lahir dalam wujud komunikasi media elektronik yang menggunakan komputer serta sambungan modem (Putri, 2017, p. 61). Kemudian untuk melengkapi dunia maya tersebut, terdapat pula beragam istilah yang merujuk pada *chatting, email, mailing list, dan forum* yang muncul sebagai sarana penunjang komunikasi antar anggota yang ada dalam komunitas tersebut. Selain itu, kenyataan hidup juga menunjukkan adanya pembentukan komunitas virtual juga bisa dilakukan dengan menggunakan *instant messanging* (WhatsApp, Telegram, Line, Facebook, dll) sebagai sarana penunjang komunikasi mereka.

Selanjutnya, Juditha (2018, p. 19) juga menambahkan keberagaman komunitas virtual yang hadir di Indonesia, dimana yahogroups.com menjadi komunitas pertama dan terbentuk pada awal tahun 2000-an. Yahogroups.com merupakan sebuah platform email yang mampu meluncurkan fitur grup secara virtual (Widyaningrum, 2021, p. 142). Kemudian, disusul pula dengan adanya pembentukan komunitas virtual lain seperti “Gerakan Satu Juta *Facebookers*” yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada Chandra Hamzah dan Bibit Samad Riyanto, “Gerakan Dua Juta *Facebookers*” yang berkontribusi untuk

menuntaskan kasus Bank Century, “Koin Peduli Prita”, forum diskusi berbasis internet atau “Kaskus”, komunitas thrifting (jatimthriftshop), komunitas fotografi (Fotografer.net), hingga komunitas broken home (Broken Home Daily). Dari sinilah, dapat diketahui bahwa dinamika kehidupan sosial kini juga mulai beralih dan terdigitalisasi menuju dunia digital yang dimediasi oleh internet, dimana dimana beragam produk turunan internet dapat memberikan ruang bagi komunitas untuk membangun komunikasi dan konten digital secara bersamaan (Widyaningrum, 2021, p. 142).

Berdasarkan uraian fenomena diatas, dapat diketahui bahwa komunitas virtual menjadi sesuatu hal populer yang ada saat ini dan Rheingold (dalam (Priowidodo, 2020, p. 4) berhasil mendefinisikan komunitas virtual sebagai sekelompok yang mungkin tidak bertemu satu sama lain, namun dapat bertemu dalam mediasi digital untuk bertukar kata dan ide. Selain itu, komunitas virtual atau komunitas internet juga dapat mengekspresikan budaya sebagai sebuah makna yang dapat ditransmisikan secara historis dan didalamnya juga mengandung sebuah simbol (Priowidodo, 2020, p. 7). Budaya dalam komunitas virtual ini sering diidentikan sebagai *cyberculture* dan mencakup pola perilaku bersama serta makna simbolik yang berkaitan erat dengan beragam ekspresi yang dimediasi oleh komputer (Priowidodo, 2020, p. 7).

Kemudian, sejarah juga mencatat bahwa komunitas virtual dapat menjadi kelompok pengontrol maupun kelompok penekan, dimana hal tersebut muncul karena adanya beberapa alasan, seperti dimulainya era kesadaran kelompok yang semakin peka dengan kemajuan teknologi (*public attentive*), tidak terbatas oleh

apapun (ruang, waktu, ideologi, status sosial, ekonomi, pendidikan, dll), serta terciptanya kesadaran kelompok terbagi atau *shared group consciousness* (Juditha, 2018, p. 19). Selain itu, kemudahan aplikasi yang ditawarkan oleh internet juga menjadi salah satu faktor terbentuknya komunitas virtual berdasarkan kesamaan kepentingan dan ketertarikan. Keberadaan komunitas virtual tersebut juga tidak dapat diprediksi dengan jelas karena hal tersebut ditentukan melalui aktivitas anggota yang melakukan pertukaran informasi dan pengetahuan.

Laudon dan Traver (dalam (Priowidodo, 2020, p. 9) juga menambahkan lima kategori komunitas virtual yakni *general community*, *practice communities*, *interest communities*, *affinity communities*, dan *sponsored communities*. Berdasarkan kategori komunitas virtual diatas, penelitian kali ini akan menggunakan subjek penelitian *affinity communities* atau sebuah komunitas yang terbentuk berdasarkan kesamaan identitas anggota maupun kelompok atau dalam hal ini ialah komunitas Broken Home Daily yang beranggotakan korban “*broken home*” dan individu yang mau berbagi kisah seputar kasus *broken home*.

Selain itu, Broken Home Daily merupakan sebuah komunitas yang dibentuk pada bulan April 2020 karena adanya keinginan dari alumni mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya untuk memberikan ruang interaksi bagi korban *broken home* lainnya agar dapat menceritakan pengalaman mereka sekaligus mengenal anggota satu sama lain.

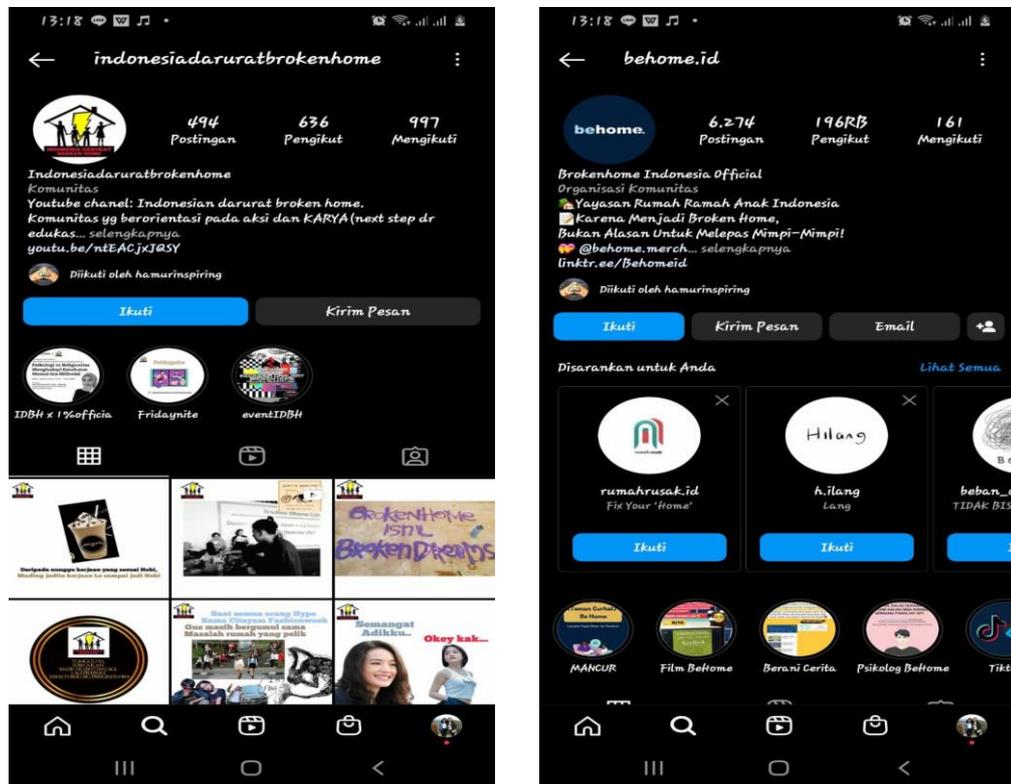
Gambar 1.1
Komunitas Virtual Broken Home Daily



(sumber: Twitter)

Selanjutnya, komunitas Broken Home Daily pada kenyataannya juga tidak menjadi satu-satunya komunitas *broken home* yang ada saat ini, karena masih terdapat komunitas *broken home* lain yang berdiri lebih awal dibandingkan komunitas Broken Home Daily, seperti komunitas Indonesia Darurat Broken Home dan Behome.id yang menggunakan platform Instagram sebagai sarana penunjangnya.

Gambar 1.2
Komunitas Indonesia Darurat Broken Home dan Behome.id



(sumber: Instagram)

Dari sinilah, peneliti menemukan perbedaan diantara kedua komunitas diatas dengan komunitas Broken Home Daily, dimana kedua komunitas diatas terbentuk melalui platform Instagram dan anggota komunitas tersebut lebih aktif berkomunikasi hanya melalui pembuatan konten *feeds broken home*. Sedangkan, komunitas Broken Home Daily pada awal pendiriannya menggunakan platform Twitter sebagai sarana penunjang dan seiring dengan berjalannya waktu, anggota komunitas semakin aktif untuk *meretweet* dan membalas postingan *admin* komunitas tersebut. Dari sinilah, pemilik komunitas tersebut mengetahui kebutuhan anggota akan ruang untuk berinteraksi sekaligus mengenal masing-masing anggota lebih mendalam dan terbentuklah grup *chatting* dengan menggunakan platform Telegram.

Disisi lain, pembentukkan *grup chatting* ini pada kenyataannya tidak membuahkan hasil karena presentase anggota yang tergabung dalam *grup chatting* hanya mencapai 166 anggota dari 7536 *followers* yang ada pada platform Twitter, dan pada akhirnya pemilik harus membentuk beberapa pihak untuk menjadi *admin* sekaligus orang kepercayaan untuk mengelola *grup chatting* tersebut dengan cara membagi cara berkomunikasi *grup chatting* tersebut dalam tiga kategori yakni ruang curhat publik, ruang curhat pribadi, maupun *grup call* (sumber: Nita, pemilik komunitas online Broken Home Daily) dan cara inilah menjadi alasan mengapa komunitas Broken Home Daily menjadi komunitas yang unik dan mampu dibedakan dengan komunitas lainnya.

Gambar 1.3

Grup Chatting Telegram Komunitas Broken Home Daily



(sumber: Telegram)

Pembentukkan komunitas virtual Broken Home Daily ini juga bertujuan untuk menghilangkan persepsi masyarakat yang memandang korban tindakan

broken home memiliki sikap tidak baik atau “urakan” karena berasal dari pertengkaran keluarga yang melanda kehidupan mereka setiap hari. Korban tindakan *broken home* yang dimaksudkan disini ialah anak dari orang tua yang bercerai karena tindakan perselingkuhan dan anak ini pada akhirnya menjadi pihak minoritas yang seringkali dipojokkan serta kurang mendapatkan perhatian publik.

Selain itu, tindakan merendahkan diri dan membandingkan keadaan menjadi salah satu fenomena yang sering dilakukan oleh para korban tindakan *broken home*. Hal tersebut mereka lakukan dengan cara memberikan pesan tersirat dan dapat dimaknai bahwa korban *broken home* menginginkan adanya ruang dalam masyarakat atau publik. Dari sinilah, komunitas Broken Home Daily menjadi tempat bagi para korban *broken home* untuk berkomunikasi dan mendapatkan perhatian publik melalui komentar positif yang mampu membangkitkan kembali semangat hidup para korban *broken home*.

Kemudian, dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengkaji *communication privacy management* yang terjadi dalam komunitas virtual Broken Home Daily, dimana hal tersebut terjadi pada saat anggota komunitas virtual mengungkapkan privasi hidup mereka kepada publik, seperti pertengkaran orang tua karena kasus perselingkuhan, hubungan anak dengan orang tua, serta kondisi mental korban kasus *broken home*.

Gambar 1.4

Communication Privacy Management Broken Home Daily

"Jadi papa gue dinas atau dirumah pelakor"

"Kenapa ya, kenapa ndak baikkn aja sama mama. Kenapa harus cari pengganti, kadang gue gak ngerti apa susahny turunin ego demi anak."

".... di aku emak bapak masih baik-baik aja, tiba-tiba bokap nikah siri tanpa keluarga ngerti, ya dengan pd si pelakor datang kerumah dan pengen menggantikan posisi emakku dirumah."

"Orang tua gue ndak pernah ada buat aku, selalu sogok dengan uang dan kadang mereka ndak tau apa yang anak mereka butuhkan, gue pengen minggat aja dari rumah."

"Jadi pas bokap gue ngomong mau nikah lagi, gue mengalihkannya dengan mabuk-mabuk saja beberapa hari ini."

(sumber: olahan peneliti)

Selain itu, gambar diatas merupakan contoh pesan privasi yang diungkapkan oleh anggota komunitas Broken Home Daily yang dapat dikaji dengan menggunakan konsep CPM, dimana setiap ungkapan yang diberikan oleh korban tindakan *broken home* adalah informasi pribadi mereka yang berkaitan erat dengan konflik serta relasi mereka dengan orang tua dan saudara. Lalu, informasi pribadi tersebut juga dikendalikan dengan batas-batas pribadi mereka dan hal tersebut terlihat pada saat mereka mengungkapkan perasaan dalam grup *chatting* Telegram dan komentar atas ungkapan tersebut.

Kemudian, pesan-pesan privasi yang telah diungkapkan pada gambar diatas kini telah menjadi kepemilikan bersama, karena korban tindakan *broken home* telah membagikan pesan privasi tidak hanya berfokus pada cerita mereka sendiri, tetapi juga cerita milik bersama, sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain. Disisi lain, komunitas Broken Home Daily ini juga memiliki tiga kategori *grup chatting* sebagai ruang pengungkapan pesan privasi, dimana individu yang tidak ingin mengungkapkan masalah privasi hidup yang mereka alami dalam grup, dapat mengungkapkannya pada *admin* atau beberapa pengelola grup yang lain.

Berdasarkan uraian pengungkapan pesan privasi diatas, dapat diketahui bahwa media sosial Telegram memiliki peranan penting untuk memengaruhi batasan individu untuk mengungkapkan sebuah pesan/informasi, dimana hal tersebut telah menjadi *cyberculture* atau pola perilaku dan makna simbolik yang dimediasi oleh komputer (Priyowidodo, 2020, pp. 7–8). Selain itu, *cyberculture* juga dianggap sebagai bidang yang kompleks karena ketiga kekuatan sosial (tubuh manusia, mesin, dan wacana ilmiah) saling beririsan satu sama lain, dan pada akhirnya berdampak pada pergeseran batasan ruang privat dan ruang publik (Priyowidodo, 2020, p. 7).

Selanjutnya, pembentukan komunitas virtual Broken Home Daily ini menjadi sebuah dukungan untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian keluarga Indonesia dalam pengasuhan anak ditengah kenaikan angka perceraian yang meningkat hingga 16-20 persen pada tahun 2009 hingga 2016. Lalu pada tahun 2015 terjadi 40 kasus sidang perceraian setiap satu jam atau sekitar 340.000 lebih gugatan cerai (Astuti, 2017). Selain itu, Wicaksono (2021) juga menyatakan

bahwa presentase angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan hingga 6,4 persen dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan. Kemudian angka tersebut juga disusul dengan adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang mengalami peningkatan dimasa pandemi hingga 2.389 laporan kasus KDRT. Hal inilah yang pada akhirnya membawa posisi Indonesia sebagai negara dengan total kasus perceraian tertinggi di Asia Pasifik.

Gambar 1.5

Angka Perceraian Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik



(sumber: jawaban.com)

Gambar 1.6

Angka Perceraian di Indonesia 2020

YOGYAKARTA, suaramerdeka.com - Angka perceraian di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Bahkan, lokadata.id menyebutkan pada tahun 2020 presentase perceraian di Indonesia naik menjadi 6,4 persen dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan.

Tidak hanya itu, selama masa pandemi kasus, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pun meningkat.

Jumlah laporan kekesaran menanjak pada tahun 2020 hingga mencapai 2.389 laporan.

(sumber: suaramerdeka.com)

Berdasarkan uraian fenomena komunitas virtual diatas, dapat diketahui bahwa komunitas tersebut pada kenyataannya telah dimediasi oleh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau biasa dikenal dengan sebutan *Computer Mediated Communication* (CMC). Kemudian, untuk melengkapi uraian diatas, terdapat pula empat aspek interaksi virtual yang dapat membentuk perilaku komunikasi komunitas virtual (Juditha, 2018, p. 21) yakni interaksi virtual bersifat spasial (tidak mengenal ruang dan waktu), bersifat *asikron* (tidak beriringan), bersifat *acorporeal* (tidak jasmaniah), dan bersifat *astigmatic* atau meminimalisir diferensiasi sosial yang terbentuk melalui tanda dalam lingkungan masyarakat.

Selain itu, komunikasi kelompok yang terjadi dalam ruang virtual ini juga berlangsung melalui interaksi dan integrasi antar masyarakat jejaring, dimana media juga secara langsung menghimpun masyarakat jejaring dalam berbagai segmentasi dan membuat lingkungan masyarakat menjadi homogen dan mampu hidup bersama, sekaligus menjadi sarana untuk berbagi pengalaman serta pemikiran dalam ruang lingkup yang sama. Dari sinilah, dapat diketahui bahwa komunitas Broken Home Daily berhasil menggunakan *platform* Telegram sebagai sarana penunjang komunikasi karena *platform* Telegram mampu memberikan ruang *chatting* secara luas sehingga memudahkan anggota komunitas untuk menjalankan tiga kategori *grup chatting* yakni ruang curhat publik, ruang curhat pribadi, maupun *grup call* secara bebas.

Lalu diperlukan pula perspektif teori privasi komunikasi (CPM) yang menekankan pada asumsi bagaimana individu dapat berpikir dan menjalin komunikasi serta asumsi dasar mengenai manusia (Saifulloh & Ernanda, 2018, p.

237). Kemudian, West & Turner (2017, p. 210) juga menambahkan bahwa keterbukaan dan pengungkapan diri pada kenyataannya juga memerlukan pengelolaan pribadi dan batas-batas publik, dimana batasan ini mencakup perasaan individu yang ingin diungkapkan dan ingin disimpan. Selain itu, negosiasi dan koordinasi batas juga diperlukan untuk menghasilkan keputusan yang berkaitan erat dengan pengungkapan yang memerlukan pemantauan ketat. Dalam penelitian kali ini, persepsi diatas dapat ditinjau melalui pengungkapan informasi pribadi anggota komunitas virtual Broken Home Daily, seperti pertengkaran orang tua karena kasus perselingkuhan, hubungan anak dengan orang tua, dan kondisi mental korban kasus *broken home*, yang dapat dilakukan melalui tiga kategori *grup chatting* yang disediakan oleh platform Telegram yakni ruang curhat publik, ruang curhat pribadi, dan *grup call*.

Selain itu, Littlejohn (dalam (Moerdijati, 2016) juga menambahkan bahwa komunikasi massa dianggap sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh organisasi media untuk memproduksi serta mentransmisikan pesan kepada masyarakat luas, dan didalamnya juga mencakup *new media* karena kehidupan dunia saat ini sudah berada dalam perkembangan yang semakin pesat dan didalamnya terdapat banyak tantangan yang muncul untuk menemani perkembangan tersebut.

Jika dikaitkan dengan uraian fenomena komunitas virtual diatas, maka dapat diketahui bahwa *platform* Telegram yang digunakan oleh komunitas virtual Broken Home Daily juga menjadi salah satu bagian dari *new media* karena menjadi sarana komunikasi yang sering digunakan dalam komunitas virtual. Untuk melengkapi pernyataan diatas, Watie (2012, p. 39) juga menambahkan

bahwa *new media* atau media baru ini ialah sebuah istilah yang menawarkan *digisation, convergence, interactivity, dan improvement of community* serta berkaitan erat dengan pembuatan dan penyampaian pesan. Kemampuan menawarkan sesuatu inilah yang disebut dengan *interactivity* atau yang sering dianggap sebagai konsep sentral dari pemahaman *new media*.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif metode netnografi, dimana hal tersebut telah menjadi sumbangan peneliti untuk mewarnai khasanah penelitian dibidang netnografi dan manajemen komunikasi privasi komunitas virtual. Peneliti juga menggunakan platform Telegram sebagai sarana penunjang penelitian dan peneliti juga terlibat langsung dalam komunitas Broken Home Daily untuk melakukan pengkajian pesan-pesan privasi yang diungkapkan oleh anggota komunitas Broken Home Daily melalui fitur chat *platform* Telegram. Dari sinilah, dapat diketahui bahwa penelitian kali ini bertujuan untuk mengkaji dan mengomunikasikan pesan-pesan privasi yang diungkapkan oleh korban tindakan *broken home*, serta menyimpulkan pesan-pesan privasi tersebut secara mendalam.

Kemudian, penelitian netnografi ini bukanlah menjadi hal yang baru, karena penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Willi.et.al. (2014) yang berfokus untuk mengkaji interaksi komunitas virtual *Swissmom* yang berhubungan erat dengan *corporate image* dan penelitian milik Prajarto (2018) yang meneliti tingkat aktivitas yang dilakukan oleh *netizen* akun Instagram @lambe_turah dalam menentukan sebuah diskusi. Kedua penelitian tersebut, pada akhirnya dapat digunakan untuk mengamati interaksi yang terjadi dalam komunitas virtual,

dimana interaksi setiap anggota komunitas berhasil dikelompokkan sesuai dengan konten yang ada dalam media sosial lalu diinterpretasikan.

Dari sinilah, terdapat perbedaan penelitian netnografi yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu ialah peneliti menggunakan komunitas virtual Broken Home Daily yang ada dalam platform Telegram, dimana anggotanya diberikan kebebasan untuk berinteraksi dalam komunitas tersebut, khususnya berbagi cerita serta pengalaman hidup sebagai korban dari kasus *broken home*. Selain itu, pengumpulan data dalam metode netnografi secara keseluruhan akan dilakukan secara daring dan mengikuti beragam tahapan sistematis yakni *entrée*, koleksi data, analisis dan interpretasi (Priowidodo, 2020).

Selanjutnya, kajian penelitian tentang manajemen privasi komunikasi (CPM) juga pernah diteliti sebelumnya oleh Saifulloh & Ernanda (2018) yang berfokus pada manajemen privasi komunikasi yang terjadi pada kalangan remaja pengguna akun “Alter Ego” di Twitter. Penelitian tersebut mengkaji proses manajemen privasi komunikasi pemilik akun Alter Ego agar tetap menerapkan batasan privat yang dimilikinya dalam berkomunikasi serta motif yang dimiliki pemilik yakni identitas diri, interaksi, dan hiburan. Terdapat perbedaan penelitian manajemen privasi komunikasi (CPM) yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yakni pada proses manajemen privasi komunikasi, jika pada penelitian terdahulu proses CPM yang menuntut pemilik akun Alter Ego agar tetap menerapkan batasan privat yang dimiliki, sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti lebih berfokus untuk mengkaji batasan penyampaian pesan broken home dan bagaimana komunitas virtual Broken Home melakukan proses

manajemen privasi atas pesan yang disampaikan melalui *grup chatting*, seperti pertengkaran orang tua karena kasus perselingkuhan, hubungan anak dengan orang tua, dan kondisi mental korban kasus *broken home*.

Kemudian penelitian komunitas virtual juga pernah diteliti sebelumnya oleh Putri (2017) yang meneliti tentang interaksi pada komunikasi P2P dibalik jaringan protokol berbagi berkas Bittorrent dan penelitian milik Permassanty & Muntiani (2018) yang berfokus pada strategi komunikasi virtual dalam mempromosikan Tangerang melalui media sosial. Dari sinilah, dapat diketahui bahwa kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penggunaan metode penelitian yakni studi kasus dan hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya kegiatan interaktivitas dalam komunitas virtual dapat memberikan informasi dan bersifat dua arah, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode netnografi untuk mengetahui batasan penyampaian pesan korban *broken home* dan manajemen privasi yang terjadi dalam komunitas virtual Broken Home Daily melalui *platform* Telegram, dimana nantinya peneliti akan merumuskan hasil tersebut dengan menggunakan *coding* data dan aplikasi Nvivo.

Uraian penelitian terdahulu diatas, menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian kali ini, yakni berdasarkan subjek, objek, dan *platform online* tempat berlangsungnya penelitian. Pada kesempatan ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan *platform* Telegram untuk memantau serta terlibat langsung dalam komunitas Broken Home Daily dan melakukan pengkajian terhadap proses manajemen privasi komunikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas tersebut melalui pengungkapan pesan-pesan privasi pada fitur *chat*

yang ada dalam *platform* Telegram. Kemudian hal tersebut, nantinya akan dikaji lebih mendalam dengan menggunakan aplikasi NVivo untuk mendapatkan hasil penelitian dan kesimpulan yang valid.

I.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang diatas telah menjadi landasan bagi peneliti untuk membuat pertanyaan yang nantinya akan menjadi rumusan masalah. Berikut adalah rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan, yakni:

Bagaimana proses manajemen privasi komunikasi (CPM) yang terjadi dalam komunitas virtual Broken Home Daily pada *platform* Telegram?

I.3 Tujuan Penelitian

Menguraikan serta mendeskripsikan proses manajemen privasi komunikasi yang terjadi melalui interaksi dan penyampaian pesan antar anggota dalam komunitas virtual Broken Home Daily pada *platform* media Telegram.

I.4 Batasan Masalah

Pada kajian penelitian kali ini, peneliti membatasi subjek dan objek penelitian agar lebih fokus untuk menjawab masalah penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah *Communication Privacy Management* (CPM) pada komunitas virtual, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian kali ini ialah komunitas virtual “Broken Home Daily” di *platform* media Telegram.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

- a. Mampu digunakan sebagai sebagai landasan penelitian dalam bidang komunikasi yang berfokus untuk mengkaji serta mengetahui manajemen privasi komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok atau komunitas.
- b. Menjadi bahan referensi bagi kajian penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode netnografi.

I.5.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi refleksi bagi anggota komunitas virtual untuk lebih memperhatikan batasan privasi yang telah dimiliki selama melakukan penyampaian informasi pribadi kepada publik melalui turbulensi batas atau koordinasi batas yang tidak jelas, dan nantinya dapat memicu terjadinya konflik dengan manajemen privasi lainnya.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian kali ini diharapkan dapat berperan serta dalam menambah kajian ilmu pengetahuan masyarakat, sekaligus menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kesadaran dalam menjalin sebuah hubungan dan meminimalisir terjadinya konflik. Selain itu, penelitian ini juga membantu masyarakat dalam menyeleksi penggunaan media sosial secara mendalam, dimana saat ini media sosial memiliki peranan penting untuk memengaruhi individu dalam proses penyampaian pesan di ruang privat dan ruang publik.